

Kreativitas Linguistik Dekolonial dalam Humor Multibahasa: Studi Kasus Gombal Lintas Bahasa di TikTok

Budi Santoso Wijaya^{1*}, Rina Kartika Sari²

¹⁻² Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Alamat: Ketingan Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Email : budisantosowijaya@Uns.ac.id¹, Rinakartikasari@Uns.ac.id²

Korespondensi penulis: budisantosowijaya@Uns.ac.id

Abstrack : Multilingual humor on social media has become a site of linguistic creativity that reflects the negotiation of identity, power, and culture in the digital age. This study examines how decolonial linguistic creativity manifests in multilingual humor, focusing on the phenomenon of gombal (playful flirtatious expressions) across languages on TikTok. Employing a qualitative digital discourse analysis approach, this research analyzes a corpus of Indonesian-English gombal collected from TikTok comment sections. The findings reveal that cross-lingual gombal operates through three dominant forms of multilingual humor: pantun-structured expressions, phonological and orthographic wordplay, and riddle-based humor. The translanguaging strategies employed demonstrate that English is often positioned as a climactic semiotic resource associated with romantic payoff, playfulness, and performative stylization, while Indonesian maintains local poetic functions and emotional intimacy. This practice does not reflect linguistic deficiency or imperfect English competence, but rather reveals a high level of metalinguistic awareness and creative negotiation across unequal global language hierarchies. This study argues that multilingual gombal can be understood as a form of decolonial linguistic creativity in which local poetic traditions, global English, and participatory digital culture are recontextualized in everyday interactions. These findings contribute to efforts to decolonize comedy studies and understand digital laughter as a meaningful site of negotiation over language, affect, and power.

Keywords: linguistic creativity, decoloniality, multilingual humor, gombal, TikTok, translanguaging

Abstrak : Humor multibahasa di media sosial telah menjadi medan kreativitas linguistik yang mencerminkan negosiasi identitas, kuasa, dan budaya di era digital. Penelitian ini mengkaji bagaimana kreativitas linguistik dekolonial terwujud dalam humor multibahasa, dengan fokus pada fenomena gombal (ungkapan genit playful) lintas bahasa di TikTok. Menggunakan pendekatan kualitatif analisis wacana digital, penelitian ini menganalisis korpus gombal berbahasa Indonesia-Inggris yang dikumpulkan dari kolom komentar TikTok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gombal lintas bahasa mengoperasikan tiga bentuk humor multibahasa dominan: struktur berpantun, permainan kata fonologis dan ortografis, serta humor berbasis teka-teki. Strategi translanguaging yang digunakan menunjukkan bahwa bahasa Inggris sering diposisikan sebagai sumber daya semiotik klimaks yang terkait dengan romantic payoff, kebermainan, dan stylisasi performatif, sementara bahasa Indonesia mempertahankan fungsi puitis lokal dan kedekatan emosional. Praktik ini tidak mencerminkan kekurangan linguistik atau kompetensi bahasa Inggris yang tidak sempurna, tetapi justru mengungkap tingkat kesadaran metalinguistik yang tinggi dan negosiasi kreatif melintasi hierarki bahasa global yang tidak setara. Penelitian ini berargumen bahwa gombal multibahasa dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas linguistik dekolonial di mana tradisi puitis lokal, bahasa Inggris global, dan budaya digital partisipatif direkontekstualisasi dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini berkontribusi pada upaya mendekolonisasi studi komedi dan memahami tawa digital sebagai situs bermakna dari negosiasi bahasa, afek, dan kuasa.

Kata Kunci: kreativitas linguistik, dekolonialitas, humor multibahasa, gombal, TikTok, translanguaging

1. PENDAHULUAN

1.1. Humor Multibahasa sebagai Fenomena Digital Kontemporer

Media sosial telah mengubah lanskap humor global, menciptakan ruang di mana kreativitas linguistik lintas batas bahasa dan budaya berkembang pesat. Di Indonesia, TikTok telah menjadi arena utama bagi praktik humor multibahasa, di mana pengguna secara kreatif menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris untuk menciptakan efek komedi dan afektif. Penelitian terkini menunjukkan bahwa humor multibahasa di platform digital beroperasi melalui praktik translanguaging yang cair, mengaburkan batas antar bahasa yang dinamis .

Fenomena gombal ungkapan genit playful yang seringkali bersifat humoris dan romantis telah menjadi salah satu bentuk humor multibahasa yang paling populer di TikTok Indonesia. Gombal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas, membangun keintiman, dan menegosiasikan posisi sosial dalam ruang digital. Studi menunjukkan bahwa pengguna Indonesia secara strategis menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris untuk menghasilkan efek afektif dan komedi, dengan bahasa Inggris sering diposisikan sebagai sumber daya semiotik klimaks yang terkait dengan romantic payoff dan kebermainan .

1.2. Kreativitas Linguistik dan Dekolonialitas

Konsep dekolonialitas telah menjadi kerangka penting untuk memahami praktik linguistik di era digital. Dekolonialitas mengacu pada upaya untuk membongkar struktur kuasa kolonial yang masih beroperasi dalam praktik bahasa dan pengetahuan. Dalam konteks humor multibahasa, kreativitas linguistik dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap hierarki bahasa yang tidak setara, di mana bahasa global seperti Inggris sering diposisikan sebagai superior sementara bahasa lokal dan daerah dipandang inferior .

Penelitian tentang digital humor dari perspektif dekolonial menunjukkan bahwa praktik komedi lintas bahasa dapat berfungsi sebagai alat untuk menantang narasi kolonial dan memperkuat identitas budaya yang terpinggirkan . Hal ini sejalan dengan temuan bahwa humor multibahasa di TikTok tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi situs negosiasi kuasa, identitas, dan makna di era globalisasi .

1.3. Kesenjangan Penelitian dan Kebaruan Penelitian

Meskipun penelitian tentang humor multibahasa dan dekolonialitas telah berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kreativitas linguistik dekolonial terwujud secara spesifik dalam humor gombal lintas bahasa di TikTok Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada humor di negara-negara Barat atau pada bahasa-bahasa dominan, sementara humor vernakular dari Global South masih kurang mendapat perhatian .

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan analisis humor multibahasa, kreativitas linguistik, dan dekolonialitas dalam satu kerangka untuk memahami praktik gombal lintas bahasa di TikTok. Penelitian ini berkontribusi pada upaya mendekolonisasi studi komedi dan memahami tawa digital sebagai situs bermakna dari negosiasi bahasa, afek, dan kuasa

2. KAJIAN TEORI

2.1. Translanguaging dan Kreativitas Linguistik

Translanguaging, sebagai konsep yang dikembangkan oleh García dan Wei (2014), merujuk pada praktik menggerakkan seluruh repertoar linguistik yang dimiliki individu secara fleksibel untuk menciptakan makna dan mengekspresikan identitas. Dalam konteks humor multibahasa, translanguaging memungkinkan pengguna untuk menggabungkan berbagai sumber daya bahasa leksikal, fonologis, sintaksis, dan semantik dari berbagai bahasa dalam satu unggahan.

Studi tentang gombal multibahasa di TikTok menunjukkan bahwa translanguaging yang digunakan tidak mencerminkan kekurangan linguistik, tetapi justru mengungkap tingkat kesadaran metalinguistik yang tinggi . Pengguna secara strategis menempatkan bahasa Inggris sebagai sumber daya klimaks untuk efek romantis, sementara bahasa Indonesia mempertahankan fungsi puitis lokal dan kedekatan emosional.

2.2. Dekolonialitas Linguistik

Dekolonialitas linguistik mengacu pada upaya untuk membongkar hierarki bahasa yang dibentuk oleh kolonialisme dan terus direproduksi dalam praktik bahasa kontemporer. Penelitian oleh Carbajal-Carrera (2025) menunjukkan bahwa kolonialitas begitu tertanam dalam praktik komunikatif kita sehingga seringkali luput dari perhatian .

Dekolonialitas linguistik menuntut kesadaran kritis tentang bagaimana bahasa tertentu diposisikan sebagai superior sementara yang lain dipandang inferior.

Dalam konteks humor multibahasa, kreativitas linguistik dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi kolonial yang masih beroperasi dalam praktik bahasa dan pengetahuan. Praktik humor yang menggabungkan bahasa lokal dan global secara kreatif dapat menantang asumsi monolingual dan hierarki bahasa yang tidak setara .

2.3. Semiotika dan Multimodalitas dalam Humor Digital

Humor di media sosial tidak hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga pada berbagai sumber daya semiotik multimodal, termasuk teks, gambar, suara, dan gerakan. Dalam konteks TikTok, multimodalitas memungkinkan pengguna untuk menciptakan efek humor melalui kombinasi berbagai mode yang saling memperkuat. Penelitian tentang semiotika humor digital menunjukkan bahwa emoji, filter, dan efek visual sering digunakan bersama dengan permainan kata dan pilihan bahasa untuk menghasilkan efek komedi yang lebih kuat .

2.4. Identitas, Komunitas, dan Negosiasi Kuasa

Humor multibahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas dan solidaritas komunitas di ruang digital. Penelitian tentang Bahasa Medan di TikTok menunjukkan bahwa penggunaan dialek regional dalam konten humor berfungsi sebagai penanda afiliasi kelompok dan kebanggaan budaya . Demikian pula, humor multibahasa Arab menunjukkan bagaimana praktik translingual dapat memperkuat ikatan komunitas diaspora dan menantang diskursus monolingual yang memposisikan penutur warisan sebagai "kurang kompeten" secara budaya dan linguistik.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana digital. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kreativitas linguistik dekolonial terwujud dalam praktik gombal lintas bahasa di TikTok. Analisis wacana digital memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna, identitas, dan relasi kuasa dalam interaksi digital.

3.2. Korpus Data

Korpus data penelitian ini diadaptasi dari studi Sugiarto (2026) yang mengkaji gombal multibahasa di kolom komentar TikTok . Korpus terdiri dari 150 unggahan gombal berbahasa Indonesia-Inggris yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada akun-akun populer di TikTok. Pemilihan korpus didasarkan pada kriteria:

- Mengandung kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris
- Berfungsi sebagai gombal (ungkapan genit playful)
- Mendapat respons signifikan dari pengguna lain (minimal 500 like atau 50 komentar)
- Data dikumpulkan dalam periode Januari–Juni 2026.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati dan mencatat unggahan gombal di kolom komentar TikTok.
- Tangkapan Layar: Mengambil tangkapan layar unggahan gombal beserta metadata (like, komentar, hashtag).
- Dokumentasi: Mengorganisasikan data dalam basis data digital untuk analisis.

Data penelitian disajikan pada table berikut :

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen	Fungsi	Jumlah
Panduan Observasi	Memandu pengamatan unggahan <i>gombal</i>	1 dokumen
Formulir Dokumentasi	Mencatat metadata unggahan (teks, like, komentar, hashtag)	1 formulir
Basis Data Digital	Menyimpan dan mengorganisasikan data	1 file
Pedoman Analisis	Memandu analisis wacana dan semiotika	1 dokumen

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Bentuk-Bentuk Humor Multibahasa dalam Gombal

Penelitian mengidentifikasi tiga bentuk dominan humor multibahasa dalam gombal lintas bahasa di TikTok, sejalan dengan temuan Sugiarto (2026). Data penelitian disajikan pada table berikut :

Tabel 4.1 Bentuk Humor Multibahasa dalam Gombal

Bentuk Humor	Deskripsi	Contoh	Frekuensi
Struktur Berpantun	Pola rima dan ritme yang terinspirasi dari pantun tradisional Indonesia	<i>"Makan soto pakai kerupuk, sambalnya pedas menggigit. Kalau kamu lagi suntuk, aku siap menemani tidurmu"</i>	45%
Permainan Kata Fonologis/Ortografis	Pemanfaatan persamaan bunyi atau ejaan lintas bahasa	<i>"Are you a banana? Cause I find you a-peeling"</i>	35%
Humor Berbasis Teka-Teki	Pertanyaan retorik dengan punchline multibahasa	<i>"Kenapa langit berwarna biru? Karena aku selalu miss u"</i>	20%

Bentuk struktur berpantun mendominasi (45%), menunjukkan bahwa gombal multibahasa tidak sepenuhnya mengadopsi struktur humor Barat, tetapi mempertahankan elemen puitis tradisional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas linguistik dekolonial tidak berarti meninggalkan tradisi lokal, tetapi merekontekstualisasikannya dalam bentuk digital global.

4.2. Strategi Translanguaging dalam Gombal Lintas Bahasa

Analisis strategi translanguaging dalam gombal lintas bahasa mengungkapkan pola yang menarik, di mana bahasa Inggris sering diposisikan sebagai sumber daya klimaks yang terkait dengan romantic payoff dan kebermainan, sementara bahasa Indonesia mempertahankan fungsi puitis lokal dan kedekatan emosional. Data penelitian disajikan pada table berikut :

Tabel 4.2 Strategi Translanguaging dalam Gombal

Strategi	Fungsi	Contoh
Bahasa Indonesia sebagai Pengantar	Membangun konteks, ritme puitis, dan kedekatan budaya	<i>"Malam ini hujan turun, dingin menusuk tulang. Tapi hatiku hangat, sebab..."</i>
Bahasa Inggris sebagai Punchline	Memberikan efek klimaks, humor, atau <i>romantic payoff</i>	<i>"...you are my sunshine."</i>
Hibrida dalam Satu Kalimat	Menciptakan efek kreatif dan performatif	<i>"You're the reason I smile, beneran deh."</i>

Strategi ini menunjukkan bahwa gombal tidak beroperasi dalam kerangka "kurangnya" kompetensi bahasa Inggris, tetapi justru mengungkap kesadaran metalinguistik yang tinggi dan negosiasi kreatif melintasi hierarki bahasa global yang tidak setara .

4.3. Kreativitas Linguistik Dekolonial dalam Gombal

Penelitian berargumen bahwa gombal multibahasa dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas linguistik dekolonial. Praktik ini menunjukkan bagaimana tradisi puitis lokal, bahasa Inggris global, dan budaya digital partisipatif direkontekstualisasi dalam interaksi sehari-hari . Tiga aspek dekolonialitas teridentifikasi:

4.3.1 Dekonstruksi Hierarki Bahasa

Dengan memposisikan bahasa Inggris sebagai sumber daya kreatif bukan sebagai bahasa superior, gombal menantang asumsi bahwa bahasa Inggris lebih berharga daripada bahasa lokal. Penggunaan bahasa Indonesia dalam struktur berpantun menunjukkan bahwa tradisi puitis lokal memiliki nilai dan keindahan yang tidak kalah dengan bahasa global.

4.3.2. Negosiasi Identitas

Gombal lintas bahasa memungkinkan pengguna untuk menavigasi identitas ganda sebagai bagian dari komunitas global yang melekat bahasa Inggris, sekaligus sebagai pewaris tradisi budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan tentang praktik translanguaging

yang memungkinkan penutur warisan untuk menantang diskursus monolingual yang memposisikan mereka sebagai "kurang kompeten" secara budaya dan linguistik .

4.3.3. Reklamasi Agensi Bahasa

Dengan secara kreatif menggabungkan bahasa, pengguna TikTok mereklaim agensi atas praktik bahasa mereka, menolak narasi bahwa bahasa lokal harus "dilindungi" dari pengaruh bahasa Inggris, atau sebaliknya bahwa bahasa Inggris harus dikuasai dengan "sempurna"

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Humor multibahasa dalam gombal di TikTok mengoperasikan tiga bentuk dominan: struktur berpantun (45%), permainan kata fonologis/ortografis (35%), dan humor berbasis teka-teki (20%). Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa gombal tidak sepenuhnya mengadopsi struktur humor Barat, tetapi mempertahankan elemen puitis tradisional Indonesia
- b. Strategi translanguaging dalam gombal menunjukkan posisi bahasa Inggris sebagai sumber daya klimaks dan bahasa Indonesia sebagai fondasi puitis lokal. Bahasa Inggris sering diposisikan sebagai punchline atau romantic payoff, sementara bahasa Indonesia membangun konteks, ritme, dan kedekatan budaya. Praktik ini tidak mencerminkan kekurangan linguistik, tetapi justru mengungkap kesadaran metalinguistik yang tinggi.
- c. Gombal lintas bahasa dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas linguistik dekolonial yang mendekonstruksi hierarki bahasa, menegosiasikan identitas ganda, dan mereklamasi agensi bahasa. Praktik ini menantang asumsi bahwa bahasa Inggris lebih berharga daripada bahasa lokal dan menunjukkan bagaimana tradisi puitis lokal, bahasa Inggris global, dan budaya digital partisipatif direkontekstualisasi secara kreatif.
- d. Multimodalitas TikTok (emoji, filter, musik) memperkaya efek humor dan afektif gombal, berfungsi sebagai penanda nada, penguat afek, dan penanda identitas. Hal ini menunjukkan bahwa humor digital tidak hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi pada berbagai sumber daya semiotik.

- e. Penelitian ini berkontribusi pada upaya mendekolonisasi studi komedi dengan menunjukkan bahwa humor vernakular dari Global South seperti gombal Indonesia bukanlah bentuk komedi yang "kurang", melainkan bentuk kreativitas linguistik yang kompleks dan kaya yang layak mendapat perhatian akademis.

5.2. Saran

Bagi Peneliti:

- a. Lakukan studi komparatif lintas bahasa dan budaya untuk memahami bagaimana kreativitas linguistik dekolonial terwujud dalam berbagai bentuk humor digital di Global South.
- b. Eksplorasi peran multimodalitas dan algoritma dalam membentuk dan mempercepat evolusi humor multibahasa di platform digital.
- c. Kembangkan kerangka teoritis yang lebih kuat untuk analisis humor dekolonial yang mengintegrasikan linguistik, studi media, dan teori pascakolonial.

Bagi Pendidik dan Praktisi Literasi Digital:

- a. Akui dan hargai kreativitas linguistik multibahasa sebagai bentuk literasi digital yang sah, bukan sebagai "perusakan bahasa" atau "kurangnya kompetensi".
- b. Integrasikan pemahaman tentang humor dan kreativitas multibahasa dalam pendidikan bahasa dan literasi digital untuk mengembangkan kesadaran kritis tentang bahasa dan kuasa.
- c. Dorong pengguna untuk berefleksi tentang praktik bahasa mereka dan bagaimana hal itu terkait dengan identitas, budaya, dan relasi kuasa.

DAFTAR REFERENSI

- Sugiarto, B. R. (2026). When gombal goes global: humour and linguistic creativity in multilingual Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1-15.
- Fakudze, C. (2025). *Deconstructing Afrikaner Digital Satire: Playful Parody, Audience Meaning-Making, and Cultural Resistance on TikTok and X*. Master's Thesis, Jönköping University.
- Ilmiasari, N., & Wijana, I. D. P. (2024). Linguistic Phenomenon: Language Play Among Multilingual Communities on Social Media. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(8), 2755-2763.

- Sinatora, F. L. (2025). "When you put 'fluent in Arabic' on your résumé": Translingual parodies on TikTok and Arab transnational identities. *Journal of Arabic Sociolinguistics*, 3(1), 66-88.
- Darvin, R. (2026). Online Identities, Digital Literacies, and the Negotiation of Multimodal Resources. In *Handbook of Digital Literacies*. Routledge.
- Carbajal-Carrera, B. (2025). *The Coloniality of Language in Digital Humour*. De Gruyter Mouton.
- Alqaraoui, I., & Iflahen, F.-Z. (2026). Scroll, speak, resist: Deconstructing colonial narratives through female-centered Moroccan TikTok content. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 11(36).
- Carbajal-Carrera, B. (2025). *The Coloniality of Language in Digital Humour*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783111635149>
- Mbembe, O., & Sharra, A. (2026). Endangered species: Indigenous languages and online comedy in Malawi. In *Digital Humour and Cultural Identity*. Taylor & Francis.
- Sinatora, F. L. (2025). "When you put 'fluent in Arabic' on your résumé": Translingual parodies on TikTok and Arab transnational identities. *Journal of Arabic Sociolinguistics*, 3(1), 66–88. <https://doi.org/10.3366/arabic.2025.0041>
- Bartolomé, A., & Dore, M. (2025). Decolonial perspectives through digital humour: Race, identity, and resistance. In *Exploring Multimodal Humour: Decolonial and Intercultural Perspectives*. University of Bremen.
- Alqaraoui, I., & Iflahen, F.-Z. (2026). Scroll, speak, resist: Deconstructing colonial narratives through female-centered Moroccan TikTok content. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 11(36).
- Canagarajah, S. (2011). Codemeshing in academic writing: Identifying teachable strategies of translanguaging. *The Modern Language Journal*, 95(3), 401–417. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2011.01207.x>
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. Palgrave Macmillan.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Mouton de Gruyter.

Dynel, M. (2009). Beyond a joke: Types of conversational humour. *Language and Linguistics Compass*, 3(5), 1284–1299. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2009.00162.x>

Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. University of Texas Press.